

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Tunagrahita merupakan kelompok anak yang memiliki hambatan yang signifikan dalam fungsi kognitif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu dampak hambatan kognitif dalam pembelajaran adalah kekurangan anak dalam memahami ruang atau tempat, melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok, menghitung benda secara berurutan, memperhatikan objek atau benda tertentu dalam relatif lama, kesulitan mengenal dan memahami symbol, kesulitan dalam membaca, pemahaman nilai tempat. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari hasil kerja atau perilaku anak ketika mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemahaman konsep. Misalnya pada materi Ilmu Pengetahuan Alam tentang pemahaman konsep anggota tubuh (Maslachah, 2015).

Pengenalan anggota tubuh merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada anak retardasi mental ringan, karena merupakan bagian terdekat yang ada pada diri anak dan salah satu langkah awal untuk mengenal dirinya sendiri. Selain itu juga diharapkan dengan mengenal anak mampu menunjukkan anggota tubuh, anak akan mengerti dengan konsep ruang seperti : mata, hidung, kaki, tangan, dan telinga (Suhetri, 2012). Hal ini sesuai dengan standar kompetensi yang ada pada kurikulum 2013 (TEMATIK) tentang diriku untuk siswa kelas dasar I SLDB/C AKW Kumara II yaitu memahami bagian anggota tubuh dan kegunaanya.

Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7% dari total jumlah anak

usia 0-18 tahun. Berdasarkan data terbaru RISKESDAS (2013) populasi anak retardasi mental menempati angka paling besar dibanding jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita atau retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan sekitar 6,6 juta jiwa. Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di sekolah Luar Biasa (SLB) (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar pada tanggal 05 September 2016 di Sekolah Dasar Luar Biasa Tipe C Alpha Kumara Wardana II Surabaya didapatkan jumlah anak retardasi mental ringan sebanyak 22 anak (100%) dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada penelitian ini di ambil sampel kelas 2 yang berjumlah 6 (27,27%) siswa dengan kriteria yang masih belum mampu mengenal anggota tubuh seperti mata, hidung, mulut, kaki, telinga dan tangan secara sempurna. Menurut Bastable (2002) menyatakan bahwa anak usia sekolah pada anak normal ditahap perkembangan ini sudah mampu mengenal fungsi dan nama besar anggota tubuh yang umum secara sempurna.

Menurut Delphi (2007) menyatakan perkembangan kognitif anak tunagrahita lambat dikarenakan adanya perkembangan fungsional yang terhambat, untuk itu diperlukan prinsip-prinsip khusus dalam pembelajaran antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis*. Secara umum perkembangan kognitif yang terjadi pada anak tunagrahita maupun anak normal berbeda. Hal ini dikarenakan adanya gangguan inteligensi yang dialami anak tunagrahita sehingga menghambat perkembangan kognitif mereka salah satunya yaitu daya ingat / memori terhadap materi pelajaran yang rendah (mudah lupa).

Dalam hal ini perkembangan kognitif sangat penting bagi anak tunagrahita untuk mengenal anggota tubuh yaitu menunjukkan dan menyebutkan anggota tubuh (meliputi mata, hidung, kuping, kaki, dan mulut) sehingga mereka dengan mudah melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut merupakan dasar untuk pembelajaran selanjutnya dalam mengembangkan kemampuan anak mengenal anggota tubuhnya yang lain.

Pada SDLB tersebut sudah ada kompetensi tentang pengenalan anggota tubuh salah satunya adalah tentang diriku dalam kurikulum 2013 (TEMATIK). Media pembelajaran mengenal anggota tubuh yang digunakan di SDLB Tipe C Alpha Kumara Wardana II Surabaya adalah dengan menggunakan media gambar anggota tubuh kemudian menunjukkan anggota tubuh tersebut. Pembelajaran yang dipakai sudah sesuai dengan mata pelajaran yang ada namun anak masih belum bisa mengenal anggota tubuh. Menurut Trianto (2007) masalah yang terjadi jika anak belum mampu mengenal anggota tubuh adalah anak tidak dapat mengetahui fungsi-fungsi dari anggota tubuh tersebut dan anak tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Anak retardasi mental memerlukan bentuk pembelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami. Pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita yaitu dengan belajar sambil bermain (Ariyani, 2013). Thobroni & Mumtaz (2011) mengemukakan bahwa, belajar sambil bermain dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi belajar kedalam permainan.

Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Verena (2013) dimana penelitian tersebut melihat kemampuan anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan menangkap informasi yang lebih lambat dari siswa pada umumnya, maka untuk menangani permasalahan tersebut, diperlukan suatu media yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa, pembelajaran menggunakan media lagu menjadi alternatif dalam melakukan pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan. Bernyanyi dan bermain musik dapat mengembangkan, membentuk ataupun mengaktualisasikan potensi yang dimiliki individu.

Penelitian Wijaya (2014) menyebutkan hasil penelitiannya bahwa menggunakan terapi musik dalam bentuk nyanyian efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh bagian atas bagi anak tunagrahita sedang di SLB Negeri 1 Padang. Penelitian Sholikhah (2015) terapi musik klasik bisa meningkatkan perkembangan kognitif anak retardasi mental anak di SDLB Negeri Banjar Mendalan, Lamongan. Menurut Suharnan (2005) yang dikutip dalam Sholikhah (2015), dalam bukunya *Psikologis Kognitif* mengungkapkan bahwa pemindahan atau transfer informasi dari ingatan indera (ingat sensori) menuju pada ingatan jangka pendek yang selanjutnya akan ditransfer keingatan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh konsentrasi. Salah satu bentuk terapi yang digunakan saat ini adalah terapi musik, karena selain musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif.

Terapi musik adalah penggunaan musik, nada, suara, dan vibrasi sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan suatu pengetahuan, memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik,

kesehatan, emosi, kemampuan non verbal, kreatifitas, dan rasa alamiah dari musik menjadi fasilitator untuk hubungan, ekspresi diri, dan komunikasi. Terapi musik merupakan suatu usaha mendidik melalui pembelajaran untuk menumbuhkan cipta kasa rasa estetik anak didik dalam rangka mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik secara optimum (Susanti, 2008).

Dari uraian di atas, media pembelajaran dengan terapi musik lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal anggota tubuh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti studi kasus terapi musik anak (dua mata saya) untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal anggota tubuh pada anak retardasi mental ringan di SDLB/C AWK Kumara II Surabaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan mengenal anggota tubuh anak sebelum diberikan pembelajaran dengan teknik terapi musik anak?
2. Bagaimana respon anak saat proses pembelajaran dilaksanakan?
3. Bagaimana kemampuan mengenal anggota tubuh anak sesudah diberikan pembelajaran dengan teknik terapi musik anak?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi kemampuan mengenal anggota tubuh anak sebelum diberikan pembelajaran dengan teknik terapi musik anak?
2. Menjelaskan respon anak saat proses pembelajaran dilaksanakan.
3. Mengidentifikasi kemampuan mengenal anggota tubuh anak sesudah diberikan pembelajaran dengan teknik terapi musik anak?.

3.1 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan jiwa, dapat menambah pengetahuan tentang meneliti studi kasus tentang terapi musik anak-anak (dua mata saya) untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengenal anggota tubuh pada anak retardasi mental ringan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Yayasan Pendidikan SDLB

Memberikan informasi tentang pentingnya pembelajaran mengenal anggota tubuh pada anak retardasi mental dengan teknik terapi musik anak-anak.

2. Bagi Anak Retardasi Mental

Anak retardasi mental dapat mengenal anggota tubuh melalui terapi musik sehingga program pembelajaran selanjutnya dapat dilakukan dengan baik.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk berperan serta dalam pembelajaran dengan terapi music untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak retardasi mental agar bisa dilaksanakan di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar maupun sebagai kerangka acuan dalam penelitian selanjutnya terhadap pembelajaran terapi

musik untuk meningkatkan kemampuan menganal anggota tubuh pada anak retardasi mental.